MEGENGAN SEBAGAI SIMBOL SPIRITUALITAS DAN KEBERSAMAAN MENJELANG RAMADHAN

Istiqomah[1], Hudaidah[2]

[1,2]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : [1]istiqomahh.1006@gmail.com, [2]hudaidah@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Tradisi budaya islam yang telah berlangsung secara turun-temurun dan dilakukan secara berulang oleh masyarakat sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka. Ketika tradisi tersebut dijalankan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma sosial yang berlaku, maka akan melahirkan kemaslahatan bersama. Salah satu tradisi budaya Islam yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Rejo Mulyo dalam menyambut bulan suci Ramadan adalah tradisi *Megengan*. Tradisi *Megengan* merupakan bentuk syukur dan persiapan spiritual masyarakat menjelang datangnya Ramadan, yang diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, serta membagikan makanan berupa *berkat* (nasi lengkap dengan lauk-pauk) kepada tetangga dan sanak saudara. Kegiatan ini bukan hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga sebagai sarana introspeksi diri dan mempererat solidaritas antarwarga. Tradisi ini diyakini membawa keberkahan, ketenteraman, dan menjadi pengingat akan pentingnya saling berbagi di bulan suci Ramadhan. Nilai-nilai utama yang tercermin dalam tradisi *Megengan* meliputi nilai religius, nilai kebersamaan, serta semangat gotong royong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian, digunakan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Kata Kunci : *Megengan, Budaya, Tradisi, Islam*

PENDAHULUAN

Tradisi Megengan adalah ritual yang sakral dalam masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa, yang dipraktikkan sebagai bentuk penyambutan bulan suci Ramadhan. Dalam konteks keagamaan, Ramadhan dipahami sebagai bulan penuh berkah di mana umat Islam melakukan puasa dan memperbanyak ibadah. Megengan, yang berarti mengingat kembali makna spiritual, melambangkan rasa syukur dan persiapan spiritual menjelang bulan yang mulia tersebut (Wardhani, 2023). Tradisi ini tidak hanya sebagai upacara adat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang kuat, di mana masyarakat mengajak Tuhan untuk merestui bulan Ramadhan yang akan datang (Ridho, 2019).

Tradisi ini menunjukkan bagaimana Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, beradaptasi dengan nilai-nilai lokal yang telah ada sebelumnya. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh yang dikenal memperkenalkan tradisi ini sebagai metode dakwah yang lebih menerima kearifan lokal, sebagai contoh akulturasi yang dihasilkan dalam perjalanan sejarah Islam di tanah Jawa (Ramadhani & Abdoeh, 2020) . Dalam praktiknya, megengan menjadi momen untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga, menjaga silaturahmi, serta menciptakan rasa kebersamaan dalam menyambut bulan penuh rahmat.

Ritual Megengan melibatkan pengumpulan masyarakat di suatu lokasi, biasanya rumah atau tempat ibadah, di mana mereka bersama-sama mengadakan doa dan selamatan. Acara ini berisi pembacaan doa, dzikir, dan pembagian hidangan berupa makanan, yang melambangkan kebersamaan dan rasa syukur (Shufya, 2022). Hidangan yang disajikan memiliki makna simbolis menandakan kehidupan baru dan keberkahan (Ulmillah et al., 2024). Dengan demikian, Megengan tidak hanya sekedar tradisi, melainkan sebuah sarana untuk mempererat hubungan sosial dan spiritual dalam masyarakat.

Dalam konteks sosial-budaya, Megengan menampilkan akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Sejak awal penyebaran Islam di Nusantara, ulama dan penyebar agama sering memadukan tradisi lokal dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan bentuk-bentuk budaya yang unik dan representatif (Umar, 2020). Tradisi Megengan menggambarkan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan warisan budaya mereka sambil tetap berpegang pada ajaran agama, sehingga tercipta suatu keharmonian dalam keberagaman.

Kegiatan Megengan dapat dilihat sebagai bentuk Living Qur'an, di mana praktik ini menunjukkan bagaimana ajaran Al-Qur'an dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa tradisi dan budaya lokal bisa menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik keagamaan tanpa mengurangi kedalaman makna spiritual di dalamnya (Aini, 2021) . Oleh karena itu, Megengan bukan sekedar agenda keagamaan, namun juga sebuah panggung interaksi sosial yang mengundang kehadiran iman dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam pelaksanaan Megengan, masyarakat tidak hanya diingatkan akan pentingnya Ramadhan, tetapi juga akan pentingnya mempererat silaturahmi antar tetangga. Kegiatan ini mendukung rasa kebersamaan sekaligus persatuan umat, sehingga dapat memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas (Ridho, 2019). Di era modern ini, saat banyak tradisi terancam punah, Megengan menjadi contoh nyata bagaimana budaya lokal bisa bertahan dan beradaptasi dengan perubahan sekaligus mengokohkan identitas keagamaan.

Secara keseluruhan, tradisi Megengan tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyambutan bulan suci, tetapi juga menjadikan umat Islam lebih peka terhadap spiritualitas dan kedamaian di

tengah dinamika kehidupan. Dalam setiap aktivitas ritualnya, Megengan merupakan refleksi sikap umat dalam mengisi bulan suci dengan kebaikan dan harapan akan berkah yang melimpah. Ini menjadi momen penting bagi umat Islam untuk kembali introspeksi dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan spiritual yang akan menghadang selama bulan Ramadhan.

Melihat begitu mendalamnya makna dan fungsi tradisi Megengan, jelas bahwa hal ini bukan sekedar seremonial belaka. Ia memegang nilai-nilai penting yang membentuk akar dari komunitas Muslim di tanah Jawa. Dengan menggarisbawahi akulturasi budaya yang harmonis dan saling menghormati antara tradisi lokal dan ajaran Islam, Megengan menjadi wujud bahwa nilai-nilai sosial dan keagamaan dapat berjalan seiring tanpa konflik, menciptakan sinergi yang positif dalam kehidupan masyarakat (Umar, 2020).

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, literatur, dan publikasi lainnya. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan menguraikan data yang diperoleh berdasarkan pandangan dari beberapa ahli (Moto, 2019). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai temuan dalam karya ilmiah, khususnya jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Dalam kaitannya dengan metode ini, studi pustaka dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang mencakup pengumpulan data dari literatur, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai sumber yang mendukung proses penelitian (Zed, 2003).

Untuk memperoleh sumber data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi Masjid Nurul Huda yang berada di Desa Rejo Mulyo, Kecamatan Belitang II, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam mendukung permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung dengan para sesepuh desa serta masyarakat sekitar yang terlibat dalam tradisi megengan. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, serta mencari referensi tambahan dari sumber-sumber online. Adapun fokus dari penelitian ini adalah Tradisi Megengan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tradisi Megengan di Desa Rejo Mulyo

Tradisi Megengan di Desa Rejo Mulyo, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, merupakan salah satu bentuk ritual yang sangat penting dalam konteks budaya Islam di Indonesia. Tradisi ini diadakan di masjid ataupun mushola sebagai bentuk persiapan menyambut bulan Ramadhan, di mana masyarakat berkumpul untuk melakukan ritual yang melibatkan doa dan makan bersama serta pemberian sedekah. Dalam konteks ini, Megengan tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai pengikat sosial yang memperkuat hubungan antarwarga desa.



Gambar 1. Pelaksanaan Tradisi Megengan di Mushola Nurul Huda Desa Rejo Mulyo
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Sofiah yaitu seorang sesepuh desa menyebutkan bahwa, tradisi megengan tersebut merupakan wujud akulturasi budaya masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Sumatera Selatan melalui program transmigrasi. Meskipun telah menetap di tanah perantauan, mereka tetap mempertahankan tradisi Megengan yang berasal dari Jawa sebagai bentuk pelestarian budaya dan kearifan lokal dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan sebagai persiapan spiritual dan sosial bagi masyarakat setempat.

Sejarah Tradisi Megengan Tradisi Megengan di Desa Rejo Mulyo memiliki akar sejarah yang dalam, berhubungan dengan proses penyebaran Islam di Nusantara. Sejak kedatangan para wali dan ulama pada abad ke-14 dan ke-16, Islam mulai menyebar di pulau Jawa dengan pendekatan yang mengedepankan akulturasi budaya. Para penyebar agama ini tidak hanya membawa ajaran Islam, tetapi juga mengadaptasi tradisi lokal yang sudah ada, sehingga menciptakan suatu bentuk ritual yang relevan dengan masyarakat setempat.

Di Desa Rejo Mulyo, Megengan mulai dikenal sebagai tradisi yang dilakukan masyarakat untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Ritual ini biasanya meliputi kegiatan doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, serta makan bersama untuk menyambut bulan suci ramadhan. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan Megengan, mereka dapat memperoleh berkah dan mempersiapkan diri secara spiritual untuk menjalani ibadah puasa. Perkembangan Tradisi Megengan Seiring berjalannya waktu, tradisi Megengan di Desa Rejo Mulyo mengalami perkembangan yang signifikan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi momen untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Dalam perkembangan selanjutnya, Megengan di Desa Rejo Mulyo juga mengalami variasi dalam pelaksanaannya.

Dampak Tradisi Megengan Tradisi Megengan di Desa Rejo Mulyo memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Secara sosial, ritual ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Masyarakat saling berbagi makanan dan berkumpul untuk berdoa bersama,yang menciptakan suasana harmonis dan saling mendukung. Hal ini sangat penting dalam membangun jaringan sosial yang kuat dalam komunitas. Secara spiritual, Megengan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang religius. Melalui doa dan pembacaan Al-Qur'an, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjalankan ibadah puasa dengan penuh kesadaran. Tradisi ini juga menjadi momen refleksi bagi individu untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah mereka selama bulan Ramadhan.

Tradisi Megengan di Desa Rejo Mulyo merupakan contoh nyata dari akulturasi budaya dan agama yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sejarah dan perkembangan tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan warisan budaya mereka sambil tetap

beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan pelaksanaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Megengan tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Desa Rejo Mulyo untuk terus melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka.

Pelaksanaan Tradisi Megengan di Desa Rejo Mulyo

Pelaksanaan Tradisi Megengan di Desa Rejo Mulyo Tradisi Megengan di Desa Rejo Mulyo merupakan ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk penyambutan bulan Ramadhan. Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan pada malam menjelang awal Ramadhan, dan melibatkan berbagai prosesi serta kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat setempat.

Menurut ibu Irma yaitu seorang ibu rumah tangga menyebutkan adapun prosesi pelaksanaan untuk persiapan tradisi megengan yaitu:

1) Persiapan Awal, Sebelum pelaksanaan Megengan, masyarakat melakukan persiapan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat makanan khas, seperti nasi berkat. Kegiatan ini biasanya melibatkan seluruh anggota keluarga dan tetangga, menciptakan suasana kebersamaan dan gotong royong.



Gambar 2. Takir (Nasi Berkat)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2) Doa Bersama, Pada malam pelaksanaan, masyarakat berkumpul di masjid atau mushola untuk melaksanakan doa bersama. Doa ini dipimpin oleh seorang tokoh agama atau pemuka masyarakat yang diharapkan dapat memimpin acara dengan baik. Dalam doa tersebut, masyarakat memohon berkah dan keselamatan selama bulan Ramadhan yang akan datang.



Gambar 1.3 Doa Bersama di Mushola Nurul Huda Desa Rejo Mulyo
Sumber : Dokumentasi Pribadi

3) Penyampaian Nasi Berkat, Setelah doa bersama, nasi berkat yang telah diumumkan kepada warga yang hadir. Pembagian ini tidak hanya sebagai bentuk sedekah, tetapi juga sebagai simbol saling berbagi dan memperkuat ikatan sosial antarwarga. Makanan ini biasanya

dibungkus dengan daun pisang atau wadah sederhana lainnya, yang menambah nuansa tradisional dalam pelaksanaan Megengan.

4) Beberapa tokoh agama di desa juga memanfaatkan kesempatan ini untuk memberikan ceramah atau pengajaran singkat tentang pentingnya bulan Ramadhan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ibadah puasa dan pentingnya pemeliharaan spiritual. Megengan juga menjadi waktu bagi masyarakat untuk memikirkan makna puasa dan meningkatkan kesadaran spiritual. Banyak warga yang memanfaatkan momen ini untuk berdoa dan beristighfar, mempersiapkan diri secara mental dan spiritual untuk menjalani ibadah puasa.

Pelaksanaan tradisi Megengan di Desa Rejo Mulyo tidak hanya sekedar ritual penyambutan bulan Ramadhan,tetapi juga merupakan momen penting untuk memperkuat ikatan sosial, meningkatkan kesadaran spiritual, dan melestarikan budaya lokal. Dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tradisi ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat, serta menjadi sarana untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai agama dan budaya. Tradisi Megengan diharapkan dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Rejo Mulyo.

Strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga Eksistensi Tradisi Megengan dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Menjaga eksistensi tradisi Megengan dalam masyarakat modern memerlukan serangkaian strategi yang menyeluruh dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Megengan, yang merupakan tradisi yang sarat dengan nilai-nilai budaya, identitas, dan kearifan lokal, menghadapi tantangan besar dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, penting untuk merancang pendekatan yang dapat melestarikan tradisi ini sambil tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Salah satu strategi utama untuk menjaga eksistensi tradisi Megengan adalah melalui pendidikan dan pelibatan generasi muda dalam aktivitas budaya. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum pendidikan formal merupakan langkah yang krusial. Pengenalan budaya di lembaga pendidikan dapat membantu generasi muda memahami dan menghargai tradisi mereka (Maryani et al., 2022) .

Di sekolah, misalnya, peserta didik dapat diajarkan tentang pentingnya gotong royong dan kesopanan, dua nilai budaya yang relevan dalam konteks Megengan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan untuk melakukan internalisasi budaya lokal pada pendidikan formal untuk membangun karakter dan kesadaran identitas di kalangan siswa (Syamsunardi, 2022).

Lebih lanjut lagi, pelibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan tradisi juga sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam upaya pemberdayaan budaya dapat menciptakan kepemilikan kolektif terhadap warisan budaya, sehingga tradisi seperti Megengan tidak hanya menjadi urusan individu, tetapi tanggung jawab bersama (Aulia et al., 2023).

Oleh karena itu, mengedukasi orang tua dan masyarakat tentang sejarah, filosofi, dan praktik Megengan sangatlah penting. Strategi lain yang dapat diimplementasikan adalah pengorganisasian kegiatan budaya secara berkala, seperti festival atau perayaan yang menampilkan tradisi Megengan dalam bentuk yang menarik untuk generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga menyediakan platform bagi interaksi sosial dan

memperkuat jaringan komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budaya dapat memperkuat eksistensi suatu tradisi (Sukmawati & Yuliastuti, 2016).

Oleh karena itu, diadakannya acara budaya yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap Megengan. Selain acara budaya, pelestarian tradisi Megengan juga dapat didukung melalui media sosial dan teknologi digital. Dengan memanfaatkan platform digital, generasi muda dapat diberikan akses lebih besar terhadap pengetahuan serta praktik Megengan. Tradisi yang dipublikasikan dan disebarluaskan melalui media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan partisipasi serta minat generasi muda (Winarsih, 2023). Maka, penggunaan teknologi komunikasi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi Megengan.

Tradisi Megengan, yang merupakan ritual penyambutan bulan Ramadhan, memiliki makna yang dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat, khususnya di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan modernisasi yang semakin kuat, strategi untuk menjaga eksistensi tradisi ini menjadi sangat penting. Beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi penguatan nilai-nilai budaya, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antar generasi.

Pertama, penguatan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Megengan sangat penting untuk memastikan bahwa generasi muda memahami dan menghargai makna dari tradisi tersebut. Tradisi ini tidak sekedar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan menghormati leluhur (Ridho, 2019). Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Megengan dapat terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai-nilai spiritualitas, toleransi, dan simpati yang dapat menjadi landasan moral bagi generasi muda (Tricahyono, 2021). Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, diharapkan generasi muda dapat lebih menghargai dan melestarikan tradisi Megengan.

Kedua, pemanfaatan teknologi modern dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga eksistensi tradisi Megengan. Di era digital saat ini, penggunaan media sosial dan platform online lainnya dapat digunakan untuk menyebarkan informasi tentang tradisi ini kepada masyarakat luas. Misalnya, video atau artikel yang menjelaskan tentang pelaksanaan Megengan dan maknanya dapat diunggah ke platform-platform tersebut, sehingga menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi (Masruroh et al., 2021). Selain itu, aplikasi mobile yang menyediakan informasi tentang tradisi dan acara-acara terkait Megengan juga dapat dikembangkan untuk memudahkan akses informasi bagi masyarakat.

Ketiga, kolaborasi antar generasi sangat penting dalam menjaga tradisi Megengan. Generasi lebih tua memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam pelaksanaan tradisi ini, sementara generasi muda memiliki kreativitas dan inovasi yang dapat membawa tradisi ini ke dalam konteks yang lebih relevan dengan zaman sekarang. Melalui dialog dan kerja sama antar generasi, tradisi Megengan dapat disesuaikan tanpa kehilangan esensinya. Misalnya, generasi muda dapat mengusulkan cara-cara baru untuk merayakan Megengan yang tetap menghormati nilai-nilai tradisional, seperti mengadakan acara komunitas yang melibatkan berbagai elemen masyarakat (Roifah, 2023).

Keempat, penelitian dan dokumentasi tentang tradisi Megengan juga merupakan langkah penting dalam menjaga eksistensinya. Dengan mendokumentasikan pelaksanaan tradisi ini, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video, kita dapat menciptakan arsip yang dapat diakses oleh generasi mendatang. Penelitian yang mendalam tentang makna dan sejarah Megengan juga dapat

memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya tradisi ini dalam konteks sosial dan budaya masyarakat (Shufya, 2022).

Kelima, perlu adanya upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh tradisi Megengan akibat modernisasi. Modernisasi sering kali membawa perubahan yang cepat dalam pola pikir dan perilaku masyarakat, yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi (Rohmah & Legowo, 2022) . Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang seimbang antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi elemen-elemen modern yang dapat menyuburkan pelaksanaan tradisi tersebut. Misalnya, mengadakan diskusi publik tentang bagaimana tradisi Megengan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna aslinya.

Keenam, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Megengan juga sangat penting. Masyarakat harus merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pelestarian tradisi ini. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, seperti kerja bakti untuk mempersiapkan acara Megengan, dapat meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap tradisi tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat (Muthmainnah & Dewi, 2021).

Ketujuh, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian tradisi Megengan dalam konteks globalisasi. Di era di mana budaya asing sering kali mendominasi, masyarakat perlu menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal mereka. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau program-program kesadaran budaya yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk sekolah, organisasi pemuda, dan lembaga keagamaan (Pudjiastuti et al., 2023).

Menjaga eksistensi tradisi Megengan dalam kehidupan masyarakat modern memerlukan upaya yang komprehensif dan kolaboratif. Melalui penguatan nilai-nilai budaya, pemanfaatan teknologi, kolaborasi antar generasi, dukungan pemerintah, dokumentasi, dan keterlibatan komunitas, tradisi ini dapat terus hidup dan berkembang. Dengan demikian, Megengan tidak hanya akan menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas masyarakat yang terus beradaptasi mengikuti perubahan zaman.

Menggali Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Megengan

Tradisi Megengan merupakan salah satu tradisi budaya Islam yang melebur dengan kearifan lokal di Nusantara, khususnya dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Pembahasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat dikaji dari tiga aspek utama, sebagai berikut:

Pertama, nilai rasa syukur terlihat dari praktik memberikan sedekah dan penyampaian doa bersama. Tradisi Megengan mengajak masyarakat untuk mengucapkan syukur atas anugerah Allah SWT dengan berbagi makanan kepada tetangga serta mengadakan pembacaan doa. Hal ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap nikmat yang telah diterima, tetapi juga sebagai upaya pengukuhan hubungan sosial antarwarga yang berdasarkan nilai keislaman. Seperti dijelaskan oleh Ridho, praktik pemberian sedekah berupa makanan kepada tetangga merupakan salah satu elemen inti dari tradisi ini, yang menunjukkan betapa pentingnya sikap syukur dan komunikasi spiritual di awal Ramadhan (Ridho, 2019).

Kedua, nilai persaudaraan dan kekeluargaan menjadi aspek sentral dalam tradisi Megengan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menekankan pentingnya meneguhkan hubungan antar sesama melalui terjalinnya ukhuwah (al-Akhwah) dan kasih sayang (al-shilah al-Rahim).

Melalui kegiatan berbagi sedekah dan doa bersama, masyarakat diajak untuk saling menguatkan tali persaudaraan serta mempererat solidaritas sosial. Shufya mengemukakan bahwa praktik kirim doa bersama merupakan simbol dari terjadinya nilai kekeluargaan, yang menunjukkan bahwa tradisi Megengan tidak sekedar ritual, melainkan juga sarana untuk menyatukan hati dan menumbuhkan empati antar individu dalam komunitas (Shufya, 2022).

Ketiga, nilai penyucian diri dan persiapan spiritual menjelang Ramadhan juga sangat terdengar dalam tradisi Megengan. Di balik ritual berbagi dan doa, makna simbolik berupa upaya untuk menyucikan diri, baik secara lahiriah maupun batiniah, sehingga masyarakat dapat menyambut bulan suci dengan kondisi hati yang bersih dan pikiran yang fokus pada ibadah. Diungkapkan dalam Shufya, tradisi Megengan sebagai kirim doa bersama menandakan bahwa ritual ini merupakan langkah awal spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memulai proses introspeksi diri secara kolektif (Shufya, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Megengan mengandung nilai-nilai syukur, persaudaraan, serta penyucian diri dan persiapan spiritual yang sangat relevan dalam konteks menyambut Ramadhan. Tradisi ini tidak hanya sebagai manifestasi ritual keagamaan, tetapi juga sebagai cerminan perpaduan budaya dan agama yang memperkuat identitas masyarakat Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Tradisi megengan di Desa Rejo Mulyo merupakan sebuah ritual yang memiliki makna sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat. Megengan, yang biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan, merupakan bentuk ucapan syukur dan persiapan menyambut bulan suci dengan penuh kesadaran dan kesucian. Secara sosial, megengan menjadi ajang berkumpulnya masyarakat, di mana warga desa saling berinteraksi dan mempererat tali persaudaraan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat biasanya menyiapkan berbagai hidangan khas yang melambangkan rasa syukur dan kebersamaan. Momen ini juga dimanfaatkan untuk berbagi dengan sesama, terutama bagi mereka yang kurang mampu, sehingga menciptakan rasa kepedulian dan solidaritas di antara warga.

Dari segi budaya, tradisi megengan mencerminkan kekayaan warisan budaya lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat. Ritual ini sering kali diwarnai dengan berbagai adat istiadat yang unik, seperti pembacaan doa, makan bersama serta mendengarkan ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa megengan bukan sekedar ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk melestarikan budaya lokal dan identitas komunitas. Di sisi spiritual, megengan memiliki makna yang sangat penting sebagai bentuk persiapan menyambut bulan Ramadhan. Masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan tradisi ini, mereka akan mendapatkan berkah dan perlindungan dari Tuhan.

Tradisi ini juga menjadi pengingat bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas ibadah dan memperbaiki diri sebelum memasuki bulan suci. Secara keseluruhan, tradisi megengan di Desa Rejo Mulyo merupakan manifestasi dari nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang saling terkait. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat tidak hanya merayakan datangnya bulan Ramadhan, tetapi juga memperkuat identitas komunitas dan menjaga kelestarian budaya lokal. Dengan demikian, megengan menjadi salah satu tradisi yang sangat berarti bagi masyarakat Rejo Mulyo, menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan kemudahan yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para peneliti sebelumnya atas kontribusi referensi yang sangat membantu dalam penulisan karya ini. Kami menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, sehingga kami sangat terbuka terhadap masukan dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan ke depan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal kebaikan bagi semua yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, N. C., Nadhif, M. K., Luqmawati, S. W., & Lisdayanti, D. (2023). Kampung Budaya Piji Wetan: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Hidayah, L. N., & Aini, A. (2021). Yasinan Rabu Wage Masyarakat Dukuh Sambong Bojonegoro (Studi Living Qurâ€™ an). *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, *1*(2), 149-165.

Maryani, A., Wibowo, B. P. P., Prasasti, S. D., Cemara, F. D., & Josep, D. F. Nilai Gotong Royong Budaya Robo-Robo dalam Pengembangan Materi Pembelajaran IPS di SMP. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, *2*(1), 19-24.

Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi sedekah bumi di era modern: Desa wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, *5*(2), 268-283.

Muthmainnah, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tradisi Nganggung di Kepulauan Bangka Belitung. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *5*(1), 515-521.

Pudjiastuti, S. R., Permatasari, A., Nandang, A., & Gunawan, I. (2023). Tantangan Dalam Menjaga Identitas Budaya Baduy Luar Dan Baduy Dalam Pada Era Perubahan. *Jurnal Citizenship Virtues*, *3*(2), 630-637.

Ridho, A. (2018). Tradisi megengan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa. *Jurnal Literasiologi*, *1*(2), 27-27.

Rohmah, D. F., & Legowo, M. (2022). Fenomena lunturnya tradisi Jawa dalam bidang fashion akibat modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, *2*(2), 69-74.

Roifah, M. (2023). Mitos dan ritual dibalik tradisi ziarah wali: Studi kasus di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, *23*(1), 24-35.

Shufya, F. H. (2022). Makna Simbolik Dalam Budaya "Megengan" Sebagai Tradisi Penyambutan Bulan Ramadhan (Studi Tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, *6*(1), 94-102.

Sukmawati, A. M. A., & Yuliastuti, N. (2016). Eksistensi Kampung Lama Melalui Kearifan Lokal di Kampung Bustaman Semarang. *Tata Loka*, *18*(2), 108-117.

Syamsunardi, S. (2022). Internalisasi Budaya Siri'Na Pacce dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *LaGeografia*, *20*(2), 260-269.

Tricahyono, D. (2021). Tradisi Meganan dan muatan pendidikan nilai sebagai enrichment dalam pembelajaran sejarah di Kabupaten Trenggalek. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, *3*(1), 1-9.

Wardhani, A. E. (2023). *The value of Islamic education in the Megengan tradition at Kaliaren Village. ALSYS, 3 (3), 284–296.*

Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa di Era Modernitas. *Biokultur*, *12*(1).